

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkebunan kelapa sawit memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan perkebunan di Indonesia, kelapa sawit merupakan salah satu ekspor pertanian terbesar Indonesia yang merupakan produsen minyak kelapa sawit yang menghasilkan minyak industri, bahan bakar nabati (biodisel). Perkebunan kelapa sawit juga memiliki peran sebagai sumber devisa negara baik dalam produksi maupun industri pengolahan oleh karena itu perkebunan kelapa sawit dapat menciptakan lapangan kerja untuk kesejahteraan masyarakat.

Di dalam pengelolaannya, perkebunan kelapa sawit khususnya produksi merupakan salah satu hal terpenting bagi perkebunan, oleh sebab itu untuk menjaga keseimbangan produksi ada beberapa aspek pemeliharaan yang harus dilakukan salah satunya yaitu pruning untuk menjaga kualitas dan kuantitas produksi tanaman kelapa sawit (Lubis dan Iskandaar, 2018).

Tanaman kelapa sawit sama juga halnya dengan tanaman lainnya yaitu membutuhkan fotosintesis yang terletak pada pelepah kelapa sawit, fotosintesis sangat dipengaruhi oleh luas daun sebagai permukaan fotosintesis, kemudian untuk hasil produksi tandan buah segar kelapa sawit juga dapat bervariasi hal ini disebabkan oleh pemeliharaan tanaman yaitu pruning (Pambudi *dkk.*, 2016).

Kegiatan pruning merupakan salah satu upaya dalam melakukan pemeliharaan atau pengelolaan tanaman kelapa sawit. Adapun tujuan dari pruning yaitu untuk

mengurangi resiko losses sehingga mampu menaikkan produksi, selain itu pruning akan menyebabkan biomasa tanaman kelapa sawit kembali meningkat. Pruning tidak boleh dilakukan sembarangan karena harus mengacu pada ketentuan total jumlah pelepah yang harus dipertahankan dalam satu pohon. Berdasarkan teori adapun jumlah pelepah yang harus dipertahankan untuk tanaman berumur 4-7 tahun yaitu berjumlah 48-56 pelepah, kemudian pada umur tanaman 8-14 tahun pelepah yang harus dipertahankan berjumlah 40-48 pelepah, dan juga untuk tanaman yang berumur >15 tahun pelepah yang dipertahankan berjumlah 32-36 pelepah. Songgo diartikan sebagai pelepah penahan atau penyanggah buah sehingga buah bisa matang optimal di pohon. Songgo satu ialah 1 pelepah di bawah buah atau 1 baris spiral yang mengelilingi lingkaran batang di bawah buah, dan songgo dua ialah 2 pelepah di bawah buah atau 2 spiral di bawah buah, dan begitu juga songgo 3 terdapat 3 pelepah di bawah buah atau 3 spiral di bawah buah. Ketentuan teknik penunasan dalam jumlah songgo satu akan menyebabkan *over pruning* untuk pohon yang jumlah tandan buahnya sedikit per pohon (Junaedi, 2019). Kegiatan peruning dapat dilaksanakan secara bersamaan dengan kegiatan panen buah. Jika kegiatan pruning tidak dilakukan pada waktu panen, maka akan menyulitkan pemanenan yang diakibatkan sempitnya ruang panen pada proses pemotongan buah (Edo, 2014).

## **B. Rumusan Masalah**

Pengaturan jumlah pelepah sangat berdampak terhadap produksi dan pertumbuhan kelapa sawit melalui proses fotosintesis. Apabila jumlah pelepah yang berlebih ataupun kurang dari standar yang telah ditetapkan maka akan berdampak pada proses fotosintesis dan kandungan biomassa pada tanaman kelapa sawit.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh perlakuan songgo 1, songgo 2, dan songgo 3 terhadap keragaan vegetatif dan biomassa kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui pengaruh perlakuan songgo 1, songgo 2, dan songgo 3 terhadap produksi kelapa sawit.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi informasi mengenai arti penting dari maintenance pruning guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan juga menjadi referensi untuk kedepannya terkait maintenance pruning.